

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Usaha pengembangan ternak ruminansia sangat bergantung dengan ketersediaan pakan, akan tetapi peternak mengalami hambatan dalam pengembangan ternak ruminansia yang salah satu faktor penyebabnya ialah ketersediaan lahan untuk menanam hijauan. Lahan-lahan yang tersedia banyak dimanfaatkan untuk lahan pemukiman penduduk dan perkebunan, sehingga penanaman rumput hijauan sebagai pakan ternak sangat sulit untuk dikembangkan. Sedikitnya lahan yang tersedia juga menghambat peternak untuk melakukan penggembalaan ternak. Maka dari itu, perlunya pemanfaatan limbah pertanian untuk dijadikan sebagai pakan alternatif untuk ternak ruminansia.

Pengembangan ternak perlu juga didukung oleh adanya adopsi inovasi untuk mengatasi masalah-masalah. Permasalahan yang terjadi salah satunya yaitu rendahnya produktivitas ternak akibat dari kualitas dan kuantitas pakan. Inovasi dalam aspek melibatkan antara sektor pertanian dan peternakan telah banyak berkembang salah satunya yaitu pemanfaatan limbah serai wangi sebagai pakan ternak ruminansia. Dalam mengadopsi inovasi tentu melalui tahapan adopsi inovasi. Tahapan adopsi meliputi tahapan sadar, tahapan minat, tahapan menilai, tahapan mencoba dan tahapan adopsi.

Limbah pertanian yang paling umum digunakan untuk dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak ruminansia ialah jerami padi. Akan tetapi ada salah satu jenis limbah pertanian lainnya yaitu limbah penyulingan serai wangi memiliki mutu lebih baik dari jerami padi kandungan proteinnya 7%, jauh diatas limbah jerami yang hanya 3.9%. Penggunaan limbah penyulingan serai wangi sebagai

pakan dapat mengurangi bau tidak sedap pada pupuk kandang. (Sukamto dan Djazuli, 2011)

Serai wangi merupakan salah satu tanaman dari famili rumput-rumputan (*Gramineae*) yang dimana seluruh hasil panennya berupa daun dengan biomassa yang cukup banyak. Budidaya serai wangi di Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat dengan rata-rata luas tanam 20.239 ha dengan produksi minyak sebanyak 2.565 ton per tahun (Ditjenbun, 2011-2013). Apabila limbah penyulingan digunakan sebagai pakan ternak, maka akan tersedia lebih kurang 394.589 ton pakan ternak setiap tahunnya. Oleh karena itu, ini merupakan suatu pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak untuk memenuhi kebutuhan ternak akan pakan serta dapat dijadikan pupuk organik. Tanaman semusim atau tanaman tahunan menghasilkan produk utama dan juga menghasilkan produk samping berupa limbah pertanian yang dengan cara sederhana dapat diubah menjadi pakan ternak (Badan Litbang Pertanian, 2000).

Desa Balai Batu Sandaran ialah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto. Dimana desa ini merupakan suatu sentra pengembangan pertanian serai wangi di Kota Sawahlunto. Di desa ini terdapat salah satu kelompok tani penghasil minyak serai wangi yang bernama Kelompok Tani Atsiri Berkat Yakin. Kelompok tani ini telah berdiri sejak tahun 2003 dan memiliki luas lahan 20 ha yang dimanfaatkan sebagai tanaman serai wangi serta memiliki anggota kelompok sebanyak 23 orang. Hasil budidaya serai wangi ini yang berumur 1,5 tahun menghasilkan produksi normal 2,5 s/d 3 kg/rumpun, dengan 1 hektar menghasilkan 10.000 rumpun maka panen serai wangi tiap hektar sekitar 25 ton serta dengan hasil minyak serai wangi berkisar antara 7 s/d 8 kg/ton.

Sehingga total minyak serai wangi 200 kg/ ha serta bisa menghasilkan limbah serai wangi yaitu berkisar antara  $\pm 24$  ton dalam 1 hektar tanah. Kelompok ini juga pada awalnya memiliki sapi pesisir dan sapi bali, yang dimana dilakukan pengembangan dengan memanfaatkan limbah serai wangi sebagai pakan ternak dan hasil ikutan sapi berupa kotoran sapi dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam pembuatan pupuk kompos.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, bahwa sudah dilakukannya inovasi pemanfaatan limbah serai wangi untuk pakan ternak sapi potong akan tetapi limbah yang dihasilkan masih banyak yang terbuang sehingga dibakar oleh kelompok tersebut. Penyuluh juga telah memberikan edukasi inovasi pemanfaatan limbah serai wangi sebagai pakan ternak sapi potong. Akan tetapi adopsi inovasi ini masih terhambat. Faktor penghambat adopsi inovasi terjadi karena karakteristik petani/peternak itu sendiri dan juga berasal dari hambatan penyuluhan yaitu unsur penyuluh, unsur pesan dan unsur media.

Berdasarkan hasil penjabaran diatas, maka peneliti tertarik untuk penelitian dengan judul : **“Faktor Penghambat Adopsi Inovasi Pemanfaatan Limbah Serai Wangi Sebagai Pakan Ternak Sapi Potong (Studi Kasus: Kelompok Tani Atsiri Berkat Yakin Desa Balai Batu Sandaran Kota Sawahlunto)”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tahapan adopsi inovasi pemanfaatan limbah serai wangi sebagai pakan ternak sapi potong.
2. Apa faktor penghambat terjadinya adopsi inovasi pemanfaatan limbah serai wangi sebagai pakan ternak sapi potong, dilihat dari karakteristik peternak dan hambatan penyuluhan.

### 1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tahapan adopsi pemanfaatan limbah serai wangi sebagai pakan ternak sapi potong.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat terjadinya adopsi pemanfaatan limbah serai wangi sebagai pakan ternak sapi potong, dilihat dari karakteristik peternak dan hambatan penyuluhan.

### 1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.
2. Sebagai informasi bagi peternak sapi potong tentang inovasi pemanfaatan limbah serai wangi sebagai pakan ternak sapi potong dalam memajukan usaha peternakannya dan bagi penyuluh dalam program adopsi inovasi pemanfaatan limbah serai wangi sebagai pakan ternak sapi potong.
3. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk menyusun program peternakan di masa mendatang dan dengan diketahuinya faktor penghambat terjadinya adopsi inovasi pemanfaatan limbah serai wangi sebagai pakan ternak sapi potong.

